Jurnal
Al-Imam
Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies,
Al-Imam: Vol. 2 (2021), pp. 19-28

Bid’ah dan Khilafiyah dalam Perspektif Tarjih Muhammadiyah

Afifi Fauzi Abbas[a,b,*]

[a]*Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lima Puluh Kota, Sumatera Barat*
[b]*IDRIS Darulfunun Institute, Payakumbuh*

Tanggal terbit: 06 Juni 2021

Abstract :
The development of schools, universities and other social communities followed the dynamic progress of Islam. This development has provided patterns and variations of religious perspectives. Tarjih, as a process of understanding religious texts that have strong references to the Al-Quran and as-Sunnah is also understood by Muhammadiyah as a process of renewal (tajdid) or improvement (islah). Developments in culture and language that have changed over time have made some religious perspectives challenging to understand. The progress of time and technology has provided a new dimension to the misinterpretation of religious views regarding halal and haram in the name of modernization. Diversity and misinterpretation are also very much related to our understanding of bid'ah and khilafiyah. Khilafiyah is a diversity of perspectives that is not bid'ah. Tarjih and tajdid are dynamic and will always reject bid'ah and superstition because they are not based on the al-Quran and as-Sunnah. This article intends to discuss this matter.

Abstraksi :
Perkembangan Islam yang dinamis diikuti oleh perkembangan sekolah, universitas, dan komunitas-komunitas sosial lainnya. Perkembangan ini telah memberikan warna dan corak sudut pandang keagamaan yang beragam. Tarjih sebagai satu proses memahami nash-nash keagamaan yang memiliki dasar referensi kuat pada al-Quran dan as-Sunnah juga dipahami oleh Muhammadiyah sebagai proses pembaharuan (tajdid) ataupun perbaikan (islah). Perkembangan budaya dan bahasa yang berubah seiring waktu menjadikan beberapa nash keagamaan sulit dipahami oleh masyarakat umum, dan juga kemajuan zaman dan teknologi memberikan satu dimensi baru dalam kesalahan penafsiran pandangan keagamaan terkait halal dan haram atas nama modernisasi. Persoalan keberagaman dan kesalahan penafsiran ini juga sangat terkait dengan pemahaman kita terhadap bid'ah dan khilafiyah. Khilafiyah adalah keragamaan sudut pandang yang bukan merupakan bid’ah. Tarjih dan tajdid, adalah jiwa dinamis yang akan selalu menolak bid’ah dan khurafat, dikarenakan tidak berdasar kepada al-Quran maupun as-Sunnah. Tulisan ini bermaksud mendiskusikan perihal tersebut.

Keywords: *islam moderat, akidah, khilafiyah, religion, muhammadiyah*

Catatan: *Bagian tulisan ini adalah makalah yang disampaikan pada syiar Musywil Muhammadiyah DKI Jakarta 18 Desember 2010 di Komplek Pendidikan Muhammadiyah Bekasi dan Pengajian bulanan Muhammadiyah PDM 50 Kota dan Kota Payakumbuh 9 November 2014 di Masjid Ansharullah Payakumbuh.*

[*]Corresponding author: *afifi@darulfunun.id*

1. Pendahuluan

Para ulama ushul fiqh tidak berbeda pendapat dalam mengartikan kata "*tarjih*", yaitu "*ja'lu al-syai' rajihan*" (menjadikan sesuatu itu lebih kuat, atau mencari yang lebih kuat). Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa dalam konteks kajian hukum Islam tarjih dimaknai dengan upaya yang dilakukan untuk meneliti, menimbang dan membandingkan beberapa pendapat yang berbeda yang merujuk kepada sumber yang sama, dan memilih satu di antara pendapat itu yang punya kelebihan atau punya argumentasi yang paling kuat (*arjah*). Dalam perspektif fikih ini biasanya dilakukan dalam pendekatan *fiqh al-muqarin* (Abbas, 1995).

Dalam perspektif Muhammadiyah, tarjih tidak hanya sekedar meneliti, menimbang dan membandingkan beberapa pendapat yang berbeda, akan tetapi ia juga sebagai ijtihad yang toleran. Pekerjaan tarjih berusaha menemukan keterang-an tentang mana yang lebih kuat di antara dalil-dalil yang ada. Jika dapat diketa-hui mana yang lebih kuat, maka itu yang diamalkan (yang *arjah* dan *rajih*) dan ditinggalkan mana yang tidak kuat (*marjuh*). Tarjih dalam Muhammadiyah juga mengandung arti *tajdid* (pembaharuan), atau *ishlah* (perbaikan) (Abbas, 2015).

Bid'ah sangat erat kaitannya dengan *taqlid*, bahkan *taqlid* itu tulang punggungnya adalah *bid'ah* dan *khurafat*. Dikatakan demikian karena dengan adanya *taqlid, bid'ah* dan *khurafat* dapat hidup subur dan berkembang biak. Ibaratnya, jiwa *taqlid* adalah tanah yang subur bagi tempat bersemainya *bid'ah* dan *khurafat*.

Khilafiyah bukanlah *bid'ah*, akan tetapi *khilafiyah* adalah perbedaan pendapat yang timbul karena perbedaan *dalil* dan *metodologi*. Perbedaan dalil bisa jadi karena memang rujukan dalil yang berbeda, bisa juga karena tafisr dan pemahaman terhadap suatu dalil yang berbeda, karena dalil tersebut memang memberi peluang untuk difahami berbeda karena mengandung kebolehjadian dan alternatif lain (semisal *lafaz musytarak*). Perbedaan pemahaman tersebut adalah sebuah keniscayaan dan hal tersebut ditolerir oleh Islam (Nurdin et al., 2020).

Tarjih dan *tajdid,* adalah jiwa yang hidup dan dinamis yang akan selalu menolak *bid'ah* dan *khurafat*, karena tidak ada dasarnya dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Jiwa yang hidup dan dinamis, sadar betul akan arti agama bagi dirinya hanya menghendaki *iman* yang bersih (murni), dan praktek keagamaan (*ibadah*) yang jelas rujukannya dalam al-Quran maupun as-Sunnah, tidak bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan dan praktek yang dibuat-buat oleh manusia, meski sekecil apapun (Abbas, 2015; Nasution, 1986).

Usaha memurnikan ajaran Islam bukanlah pekerjaan yang ringan, hal itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua faktor. *Pertama:* terdapat kelompok-kelompok masyarakat Islam yang cukup tangguh yang menyenangi dan mempertahankan Islam tetap terbelenggu dengan *tahayul*, *bid'ah*, *khurafat* dan berbagai perbuatan *syirik*, atau pengkultusan seseorang dengan alasan yang dibuat-buat, sehingga *Nur Ilahi* tertutup oleh perbuatan muslim itu sendiri. Belenggu TBK (tahayul, bid'ah, khurafat) belum dapat diputuskan, saat ini timbul lagi belenggu baru baik yang datang dari dalam masyarakat muslim sendiri maupun dari luar sebagai akibat dari lemahnya kepribadian seorang muslim, baik itu karena pengaruh kemajuan teknologi, ilmiah, ekonomi, kebudayaan maupun politik. Berbagai isu dengan mudah masuk ke dalam Islam dengan selubung *taqarrub ilallah, mencari pahala* ataupun alasan *modernisasi.* Mereka mempertahankan *tradisi amaliah* yang sudah berjalan turun temurun, yang telah mentradisi, seolah-olah sudah menyatu dan tidak dapat dipisahkan lagi dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Padahal jika ditelusuri dengan seksama tidak ditemukan hubungannya sama sekali dengan al-Quran maupun dengan as-Sunnah, bahkan malah bertentangan dengan al-Quran maupun dengan as-Sunnah. Jikapun ada hubungannya dengan hadis, hadisnya pasti lemah *(dlaif)*, yang sebetulnya tidak boleh dijadikan landasan atau pijakan, tapi justru dikembangkan dengan begitu rupa, karena terlanjur populer dan luas pengaruhnya maka dipertahankan habis-habisan. Ini merupakan kendala yang paling tangguh dari internal kaum muslimin sendiri.

Kedua: lemahnya SDM yang mumpuni dalam Muhammadiyah yang ingin memurnikan ajaran Islam dari segala bentuk yang tidak

islami, yang tidak ditemukan rujukannya dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Mereka menginginkan Islam harus bersih dari *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* serta pemikiran-pemikiran yang tidak islami. Mereka bermaksud kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah dalam segala aspek ajarannya dan mempergunakan akal sehat yang sesuai dengan kaedah al-Quran maupun as-Sunnah. Hanya saja kendala yang dihadapi adalah minimnya kemampuan untuk mengakses kedua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah terutama dengan sistem pemikiran salafi, yang semangat mereka cukup tinggi dan simpatisannya cukup besar. Akibatnya dari kekurangmampuan ini adalah tercetusnya berbagai pikiran dan pendapat, yang bila dikonsultasikan kepada al-Quran dan as-Sunnah secara benar terdapat juga ketidaksesuaian bahkan malah keliru (Nurdin & Abbas, 2012).

2. Analisis dan diskusi

2.1. Akidah shahihah

Akidah yang benar adalah *akidah shahihah*, dan itu adalah yang dianut oleh kalangan ummat terdahulu. Sedangkan yang dimaksud dengan ummat terdahulu dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam adalah apa yang disebut dengan *al-Salaf al-Shalih*.

Sebagaimana yang diketahui bahwa masa *salaf* adalah masa yang paling murni dalam perkembangan Islam. Pengertian murni di sini adalah pemikiran Islam yang belum dimasuki oleh interpretasi-interpretasi filosofis akibat masuknya pengaruh *hellenisme* ke dunia Islam melalui filsafat, kalam dan mistisisme yang ditinggalkan kepercayaan sebelumnya seperti zoroaster, animisme, dinamisme, dan lain sebagainya.

Istilah *salaf* dikenal pertama kali untuk memberi nama gerakan hanabilah yang muncul pada abad ke empat Hijriyah dengan mempertalikan dirinya kepada pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang dipandang telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama *salaf*.

Masa *salaf*, yakni masa Nabi, para Sahabat dan Tabiin, memang disebutkan dan diterangkan dalam al-Quran dalam Surat at-Taubah (9) ayat 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.

Sedangkan Muhammadiyah membatasi pengertian *salaf* itu sampai pada masa sahabat saja, dan mengeluarkan masa tabiin. Dengan demikian pengertian *salaf* bagi Muhammadiyah lebih sempit bila dibandingkan dengan *salaf* yang dimaksudkan secara umum dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam (Nasution, 1986; Nurdin & Abbas, 2012).

Dalam menentukan sikap seperti ini *Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah* meletakkan pertimbangan pada riwayat hadits-hadits Imam at-Tirmizi *(hasan shahih)* (PP Muhammadiyah, 1995).

عن ابى هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : تفرقت اليهود على احدى وسبعين او اثنتين وسبعين فرقة والنصارى مثل ذلك وتفرقت امتى على ثلاث وسبعين فرقة.
(رواه الترمذى وقال حديث حسن صحيح)

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwasanya rasulullah SAW bersabda: Ummat Yahudi telah bercerai berai menjadi 71 atau 72 golongan, dan umat Nasrani pun demikian pula. Dan Umatku akan bercerai berai menjadi 73 golongan.

عن عبد الله بن عمرو قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليأتين على امتى ما اتى على بنى اسرائيل حذو النعل بالنعل حتى ان كان منهم من اتى امه علانية لكان امتى من يسنع ذالك وان بنى اسرائيل تفرقت على اثنتين وسبعين ملة وتفرقة امتى على ثلاث وسبعين ملة كلهم فى النار الا ملة واحدة, قالوا : ومن هى يا

رسول الله قال : ما انا عليه واصحابى
(رواه التر مذى)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar, katanya: rasulullah SAW bersabda : Niscaya akan datang kepada ummatku apa yang telah datang kepada Bani Israil, teladan ceripu dengan ceripu-ceripu sampai kalau ada orang yang menggagahi ibunya dengan terang-terangan, pasti-lah di antara ummatku ada pula yang berbuat demikian. Dan bahwasanya Bani Israil telah bercerai berai menjadi 72 aliran dan ummatku akan bercerai berai menjadi 73 aliran, semuanya masuk neraka kecuali satu aliran. Kata sahabat-sahabat siapa yang satu itu ya rasulullah? Jawab beliau: ialah mereka yang mengikuti jejakku dan jejak sahabatku.

Sistem pemikiran aliran *salaf* membatasi mempercayai *akidah* dengan dalil-dalil yang ditunjukkan oleh *nash agama*. Karena nash itu adalah *wahyu* yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, maka segala ketetapan Allah SWT dan rasul-Nya dalam al-Quran dan Sunnah Nabi haruslah dipahami sebagai suatu kebenaran yang tak boleh ditolak, kendatipun apa yang diberitakan oleh al-Quran dan as-Sunnah belum tertangkap oleh rasio manusia.

Pada khatimah "*Kitab al-Iman*" Himpunan Keputusan Tarjih Muhammadiyah dijelaskan pula sebagai berikut :

هذه هى اصول العقائد الصحيحة وردبها القرآن والسنة شهدت بها الاثار المتواترة فمن اعتقد جميع ذلك موقنابه كان من اهل الحق والسنة وفارق اهل البدعة والضلال

Artinya: Inilah pokok aqidah yang benar yang terdapat dalam Quran dan Hadis yang dikuatkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang mutawatir. Maka barang siapa percaya akan semuanya itu dengan keyakinan yang teguh, masuklah ia dalam golongan Ahl al-Haqq wa as-Sunnah (golongan yang berpegang pada kebenaran dan tuntunan Nabi) serta lepas dari golongan Ahl al-Bid'ah wa al-Dhalal (ahli bid'ah dan kesesatan).

Dengan demikian *al-Firqah al-Najiyah*, kelompok yang memperoleh kemenangan itu adalah apa yang disebut oleh Majlis Tarjih dengan *Ahl al-Haqq wa as-Sunnah.* Untuk itu dalam berislam yang benar haruslah dilakukan dengan menyeluruh dan bersungguh-sungguh (Abbas, 2015, 2016; Afifi, 2021). Firman Allah dalam surat al-Baqarah (1) ayat 208.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara menyelu-ruh, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Pengakuan Islam saja belumlah cukup bila tidak dibarengi dengan keimanan yang sesungguhnya, hal ini seperti diingatkan oleh Allah dalam al-Quran surat al-Hujurat (49) ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Artinya: Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu ta`at kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

2.2. Ibadah yang murni

Ibadah adalah "segala bentuk ucapan dan perbuatan manusia yang ditujukan kepa-da Allah SWT dalam rangka ketaatan demi mematuhi perintah-Nya, mengharap ridha dan pahala-Nya, dan juga mengagungkan-Nya, sekaligus menundukan serta menghambakan diri sebagai rasa cinta kepada-Nya ". Tentunya ucapan dan perbuatan manusia itu adalah merupakan perbuatan yang mulia, sesuai dengan perilaku yang dicontohkan oleh rasulullah SAW. Sebagai suri tauladan yang sebaik-baiknya.

Secara umum ibadah itu dapat dibagi kepada dua macam, yaitu ibadah khasshah (khusus) atau dikenal juga dengan ibadah *mahdlah*, dan ibadah *'ammah* (umum), atau disebut juga dengan ibadah *ghairu mahdlah*. Ibadah khusus yaitu segala kegiatan yang ketentuannya ditetapkan oleh sya-ri'at (al-Quran dan as-Sunnah). Ibadah dalam arti khasshah ini tidak menerima apapun perubahan, baik penambahan maupun apa-apa pengurangan (contohnya

adalah shalat). Kalau dilakukan apa-apa perubahan, penambahan ataupun pengurangan jadilah ia sebagai bid'ah. Manusia walaupun ia seorang ulama, bahkan sahabat nabi sekalipun tidak bisa merubah ketetapan shalat, ketentuan waktu dan tatacaranya, kecuali yang berkenaan dengan sarana ibadah shalat, karena masalah sarana tidak termasuk ibadah.

Sedangkan *ibadah umum* ketentuannya secara garis besar memang ditetapkan oleh syari'at, akan tetapi rincian pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada manusia sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan manusia itu sendiri. Ibadah dalam artian *'ammah* ini adalah segala macam bentuk perbuatan manusia secara umum, asalkan mengandung hal-hal yang baik, bermanfaat bagi semua pihak, serta ditujukan karena mencari ridla Allah semata, seperti sikap tolong menolong, hormat menghormati, kasih mengasihi adalah contoh dari *ibadah 'ammah*. Perubahan, apa-apa penambahan ataupun pengurangan terhadap *ibadah 'ammah* tidaklah termasuk *bid'ah*

Islam tidak memberikan otoritas kepada manusia untuk turut menentukan *ibadah khasshah*, kecuali Nabi utusan-Nya. Dalam melakukan ibadah kepada Allah manusia tidak mempunyai kekuasaan menentukannya, bahkan sebaliknya manu-sia harus terikat pada ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah dan rasul-Nya. Berbeda halnya dengan *mu'amalah* (masalah keduniaan), terdapat kelonggaran yang demikian luas bagi manusia untuk menentukannya.

Dalam suatu kaidah ushul dikemukakan sbb:

الاصل فى العبادة التحريم/البطلان حتى يقوم الدليل على الامر

*Artinya: "asal (hukum pokok) terhadap ibadah itu adlah batal atau **haram** (tidak boleh dikerjakan) sehingga ada dalil yang memerintahkannya*

الاصل فى الاشياء الاباحة حتى يدل الدليل على التحريمه

Artinya: "asal (hukum pokok) dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkannya".

Oleh sebab itu pelaksanaan ibadah itu adalah dalam rangka kewajiban yang mengikuti dalil (perintah Allah dan atau rasul-Nya).

Pada hakikatnya, kalau kita cermati para imam mazhab yang amat bijak dan luas ilmunya, tidak pernah mengeluarkan fatwa bahwa hanya mereka sajalah yang boleh diikuti pendapatnya. Bahkan mereka justru melarang siapapun untuk mengikuti pendapat mereka, kecuali setelah mengetahui dalil al-Quran dan as-Sunnah yang menjadi dasarnya. Dan seandainya ada dalil lain dari kedua sumber utama itu yang bertentangan dengan pendapat mereka, maka wajiblah meninggalkan pendapat mereka, seraya mengikuti dalil al-Quran dan as-Sunnah yang memang lebih layak diikuti. Jika terjadi perbedaan pendapat (*khilafiyah*) dalam bidang ibadah, dan pendapat tersebut memiliki *dalil* yang dapat dijadikan *hujjah*, maka hal yang demikian dapat ditolerir dan hal tersebut dengan *al-tanawwu' fi al-'ibadah* (Abbas, 2015).

2.3. Mazhab tengahan dalam memaknai akidah

Menurut kelompok *salaf* cara yang benar (*manhaj* yang *shahih*) dalam memaknai masalah akidah mempunyai dampak positif bagi kemurnian, kelurusan dan keterpaduan akidah. *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* memiliki pemahaman yang moderat (*manhaj al-washathiyah*) – yakni *al-Firqah al-Najiyah*.

Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah berada diantara pemahaman kelompok *Jahmiyah* (yang *mu'atthilah* – yang menafikan sifat-sifat Tuhan yang telah Dia tetapkan) dengan pemahaman kelompok *musyabbihah* – yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan makhluknya.

Pemahaman tentang perbuatan (*af'al*) Allah berada antara pemahaman aliran *Qadariyah* dan aliran *Jabariyah.* Pemikiran teologi tradisional yang berpegang teguh kepada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan mengatakan bahwa *sunnatullah* kendatipun dikatakan oleh Tuhan tidak berubah, namun kalau Tuhan menghendaki untuk merubahnya, itu terserah kepada Allah. Malah kalau Allah tidak bisa merubah *sunnatullah* itu, dipandang sebagai suatu yang tidak layak bagi Allah sendiri.

Maka dalam faham ini *mu'jizat* benar-benar merupakan peristiwa luar biasa yang berjalan

keluar dari *sunnatullah* yang berlaku. Seperti api yang tidak membakar, tongkat menjadi ular dan orang mati hidup kembali. Sedangkan pemikiran teologi rasional yang berpegang teguh kepada keadilan Tuhan mengatakan bahwa *sunnatullah* itu tidak pernah berubah dan tidak akan berubah, karena begitu janji Allah dalam al-Quran. Allah tentulah tidak akan memungkiri janji-Nya.

Secara rasional sifat memungkiri janji tidak layak dilekatkan kepada Allah. Oleh sebab itu bila terjadi sesuatu peristiwa yang kelihatannya seolah-olah merubah *sunnatullah*, pada hakekatnya peristiwa itu bukan merobah *sunnatullah*, tetapi yang benar adalah berlakunya *sunnatullah* lain dalam peristiwa tersebut. Seperti dalam kasus Ibrahim tidak dibakar oleh api, dalam pandangan teologi rasional bukan api yang tidak membakar, sebab api selamanya membakar. Tetapi yang benar adalah Ibrahim diperlengkapi dengan perangkat tertentu (*sunnatullah*) yang tidak terbakar oleh api.

Bila diamati secara seksama, maka Muhammadiyah memilih pandangan teologi tradisional, yang sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari sikapnya terhadap nash-nash yang *qath'i* dan pasti, sebagai yang termaktub dalam al-Quran. Bila disimpulkan apa yang dijelaskan oleh Tarjih di atas, maka terdapat dua *masyiah* (kehendak) dalam tindakan manusia itu sendiri, yakni *masyiah* Allah dan *masyiah* manusia. Demikian pula ada dua perbuatan yang berlaku, yakni perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Namun dikatakan pula bahwa perbuatan hamba bila ditilik dari segi kekuasaan Allah, merupakan ciptaan Tuhan. Jadi apa yang dikerjakan oleh manusia itu sebenarnya pada hakekatnya merupakan ciptaan Tuhan.

Pemahaman terhadap ancaman (*wa'id*) Allah berada antara pemahaman kelompok *Murji'ah* dan kelompok *Qadariyah.* Dalam "*Kitab al-Iman*", Himpunan Keputusan Tarjih dalam menjelaskan iman pada Hari Kemudian, menyebut hal-hal berikut : *Kita wajib percaya tentang adanya Hari Akhir dan segala yang terjadi di dalamnya tentang kerusakan alam ini, serta percaya akan hal-hal yang diberitakan oleh rasulullah dengan riwayat Mutawatir tentang kebangkitan dari kubur, pengumpulan di makhsyar, pemeriksaan dan pembalasan.*

Penjelasan yang dikutip di atas menunjukkan bahwa *Al-Yaumul-Akhir* dalam pandangan teologi Muhammadiyah adalah masa kehidupan kedua yang diawali dengan kehancuran total alam semesta. Sesudah proses penghancuran itu berakhir, akan berlangsung peristiwa yang akan dialami oleh seluruh manusia, yakni kebangkitan dari alam kubur, pengumpulan di makhsyar, pemeriksaan terhadap amal mereka dan akhirnya akan diberikan pembalasan.

Dengan demikian setidaknya, ada tiga kategori manusia nanti di hari kiamat. Pengkategorian yang diberikan oleh Allah didasarkan pada prilaku dan perbuatan seseorang, dimana akibat dari prilaku dan perbuatannya itu Allah akan memasukannya ke neraka selama-lamanya dan tidak akan pernah keluar dari padanya. Ada pula yang dimasukan Allah ke neraka lalu kemudian dikeluarkannya, dan ada pula yang dimasukan Allah ke surga dan mereka kekal selamanya di dalamnya. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa dalam pandangan al-Quran, kelak setelah hisab dilakukan dan pahala dan dosa telah ditetapkan maka manusia akan dikelompokan menjadi tiga golongan.

<u>*Golongan kafir dan musyrik*</u>, mereka yang kafir dan musyrik akan kekal dalam neraka. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Bayyinah (98) ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ .

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

Kemudian hal ini juga diperjelas oleh hadis rasulullah SAW berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - « إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ ، وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ ، جِىءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ، ثُمَّ يُذْبَحُ ، ثُمَّ يُنَادِى

مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ ، يَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ ، فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ . وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ » .
(اخرحه شيخا واللفظ لهما والترمذى بمعناه)

Artinya: Diriwayatkan dari Ibn Umar r.a. ia berkata : Telah bersabda rasul Allah SAW ; Apabila penghuni surga telah menuju ke surga dan penghuni neraka telah menuju ke neraka, maka diperagakan kepada mereka kematian, dibawa di antara surga dan neraka, lalu disembelih, kemudian diserukan (Malaikat) : Hai penghuni surga kekal-lah kamu di dalamnya dan kamu tidak akan mati. Hai penghuni neraka kekallah ka-mu di dalamnya dan kamu tidak akan mati. Maka bertambah gembiralah peng-huni surga dan bertambah menyesallah penghuni neraka. (H.R. Bukhari dan Muslim, dan juga Tirmizi dengan makna yang sama)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رضى الله عنهما - عَنِ النَّبِىِّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ ، وَ أَهْلُ النَّارِ النَّارَ ، ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ يَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ ، وَيَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ ، خُلُودٌ »

Golongan mukmin yang durhaka, hukuman untuk orang-orang mukmin yang durhaka *(al-mukminun al- ‘asun)* disiksa dalam neraka dan kemudian setelah itu dimasukkan ke dalam surga. Hal ini sejalan dengan informasi sabda rasulullah SAW :

عن ابى سعيد الخدرى رضى الله عنه ان النبى صلى الله عليه وسلم قال : اذا دخل اهل الجنة الجنة واهل النار النار يقول الله من كان فى قلبه مثقال حبة من خردل من ايمان فاخرجوه فيخرجون (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Nabi SAW bersabda : Apabila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, maka Allah berfirman : Barangsiapa di dalam hatinya ada iman sekalipun hanya sebesar biji sawi (zarrah), keluarkanlah ia (dari neraka), lalu mereka keluar. (H.R. Bukhari).

Golongan mukmin yang benar, ganjaran bagi orang-orang mukmin yang benar (*al-mukminun al-sadiqun*) adalah kekal selamanya di dalam surga. Hal ini dinformasikan oleh firman Allah dalam surat at-Taubah (9) ayat 11 dan ayat 21-22.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

Artinya: Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan syurga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.

Perlu untuk kita fahami bersama bahwa dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam pandangan yang mengatakan bahwa orang mukmin yang melakukan dosa, setelah ia disiksa di dalam neraka sesuai dengan kadar dosanya, kemudian akan dimasukan ke surga, pada awalnya faham ini dianut oleh ke-lompok *Murji’ah* moderat dan kemudian dikembangkan pula oleh Abu Hasan al-Asy’ari yang kemudian jadi anutan umum *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah* atau golongan *Sunni* (Nasution, 1986; Nurdin & Abbas, 2012).

Dalam masalah iman dan agama, mazhab tengahan berada antara faham kaum *Haruriyah* dan *Mu’tazilah* dengan faham kaum *Murji’ah* dan *Jahmiyah.* Beriman dan beragama adalah antara pencarian dan hidayah Allah. Manusia wajib be-kerja keras untuk memaknai imannya, tapi hasil akhirnya dipasrahkan kepada Allah (*faidza azamta falyatawakkal ala Allah*).

Manusia diberi kebebasan untuk beriman ataupun kufur, tapi atas pilihan tersebut manusia harus mempertanggung-jawabkannya. Manusia memiliki kebebasan untuk memeluk agama (Islam ataupun bukan), jika ia telah menyatakan dirinya sebagai orang Islam ia tidak lagi bebas semaunya, Islam telah membatasi kebebasannya dengan syari’atnya. Syari’at menjadi aturan yang mengikat dirinya ketika ia telah menya-takan dirinya sebagai orang Islam.

Sikap terhadap sahabat rasul berada antara golongan *Rafidlah* dan *Khawarij*. Sedangkan

berbicara tentang rasul-rasul Himpunan Keputusan Tarjih menyebutkan sebagai berikut :

Kita wajib percaya bahwa Allah YangMaha Bijaksana telah mengutus para rasul untuk memberi petunjuk umat manusia akan jalan lurus.mereka adalah pembawa berita gembira dan peringatan, agar manusia tiada alasan atau membantah pada Allah setelah diutusnya para rasul.Para rasul itu adalah manusia seperti kita makan, mi-num dan pergi ke Pasar, yang telah dipilih oleh Allah menjadi utusanNya dan meng-istimewakan mereka dengan mem-beri wahyu. Mereka adalah orang-orang yang jujur, terpercaya, menyampaikan tugas mereka dan cerdas, dapat memahami dan memaham-kan. Mereka adalah manusia yang mengalami yang biasa dialami oleh orang lain selagi tak mengurang kehormatan mereka dalam martabat mereka yang luhur (PP Muhammadiyah, 1995).

Jadi jelaslah bahwa rasul itu adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk memberi petunjuk untuk ummat manusia akan jalan yang lurus. Oleh sebab itu rasul di sini sungguh-sungguh mendapat aksentuasi sebagai manusia biasa yang diberi oleh Allah wahyu. Sisi kemanusiaan rasul ini be-rupa makan-minum, jalan ke Pasar (dalam arti mengikuti kesibukan manusia biasa) pada hakekatnya merupakan penegasan atas posisi rasul sebagai pem-bimbing ummat manusia. Dalam kedudukan seperti ini seorang rasul dan sekaligus pemimpin ummat ke jalan yang benar, ia haruslah seorang yang jujur, terpercaya, arif bijaksana dan menyampaikan misi yang diembannya. Namun demikian, kendatipun rasul benar-benar dan sungguh-sungguh manusia biasa, penggambaran sifat-sifat kemanusiaan yang merusak martabat keluhurannya sebagai rasul tidak boleh terganggu.

Mu'jizat pada hakekatnya merupakan argumentasi kenabian yang diterima oleh para rasul dari Allah SWT. Dengan argumen itu orang-orang yang tidak percaya kepada kerasulan seorang rasul dapat diyakinkan sehingga ia menerima kebenaran yang dibawa oleh rasul tersebut. Dalam banyak kajian Ilmu Kalam masalah *mu'jizat* ini merupakan masa-lah yang sering dipertentangkan dengan hukum alam (*sunnatullah*). Sebab Allah sudah menyatakan dalam kitab suci-Nya al-Quran bahwa hukum alam (*sunnatullah*) itu tidak akan berobah. Masalahnya adalah terletak pada apakah *mu'jizat* itu suatu hal yang benar-benar merobah sunnatullah tersebut yang menurut pernyataan Allah sendiri tidak pernah berobah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 62.

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا .

Artinya: Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

2.4. Implementasi faham tengahan (moderat)

Manhaj yang *shahih* harus menunjuk kepada pengamalan secara empirik masalah keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. *Bersikap setia dan tulus dalam membangun jama’ah*.

المؤمن للمؤمن كالبنيان المرصوص يشد بعضه بعضا – رواه النسائى واحمد

Seorang mukmin bagi mukmin yang lain ibarat bangunan yang tersusun kokoh, satu dengan yang lainnya saling menguatkan

مثل المؤمنين فى توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد اذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر – رواه البخارى ومسلم واحمد

Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam menjalin kasih sayang dan silaturrahim antar sesama mereka, ibarat sebuah tubuh, jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasa sakit dan tidak dapat tidur.

Bersabar dalam menerima setiap cobaan, dan bersyukur ketika mendapat nikmat dan ridha terhadap takdir Allah

أكمل المؤ منين ايمانا أحسنهم خلقا – رواه الترميذى وابو داود واحمد

Mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya

Jihad berjama’ah dalam membela akidah. Allah memerintahkan kita untuk berjama’ah dan bersatu, melarang kita untuk berselisih dan bermusuhan.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ .

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah ka-mu bercerai berai, daningatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah me-nerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran/3 : 103)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ .

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpe-cah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (Al-An’am/6 : 159)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ .

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, (Ali Imran/105)

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ .

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.

<u>Dakwah atas dasar akidah yang benar</u>. Tauhid yang murni dan *akidah shahihah* hanya mungkin tercapai jika didakwahkan dengan cara-cara yang benar.

- menolak khurafat,
- menolak bid’ah,
- menghindari wahm,
- memerangi kebodohan, salah faham,
- memperbanyak amal,
- menyelesaikan khilafiyah dengan manhaj ushul, dan
- kritis terhadap budaya asing (Abbas & Afifi, 2021).

Semuanya harus dirujuk kepada al-Qur’an dan as-Sunnah dengan cara-cara yang cerdas dan moderat, karena itulah sumber *al-Haq, hudan linnas, wa bayyinati minal huda wal furqan*. Akidah yang *shahih* adalah akidah *tauqifiyah* yang universal.

فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ .

Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipa-lingkan (dari kebenaran)? (Yunus/10 : 32)

3. Penutup

Yang demikian itulah *tha’ifah al-manshurah* (golongan-golongan selamat) sebagaimana dilukiskan rasulullah dalam hadisnya :

لا تزال طائفة من امتى على الحق ظاهرين لا يضرهم من خذلهم ولا من خلفهم حتى تقوم الساعة – رواه البخارى ومسلم ةالترميذى واحمد

Akan senantiasa ada kelompok dari umatku yang selalu berada dalam yang hak/ kebenaran dalam keadaan unggul, tidak peduli dengan orang yang menghinakannya dan orang yang menentangnya sampai hari kiamat.

Antara *tauhid* dan *jama’ah* itu berkorelasi secara kuat, itulah penjelasan tentang manhaj Islam dalam *Ahlus Sunnah wal Jama’ah*.

ان الله يرضى لكم ثلاثا ويكره ثلاثا, يرضى لكم ان تعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وان تعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا وان تناصحوا من ولاه الله امركم ويسخط لكم : قيل وقال واضاعة المال وكثرة السؤال – رواه أحمد

Sesungguhnya Allah meridai tiga hal dan membenci tiga hal untukmu: Dia suka kepadamu jika kamu beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukannya

dengan sesuatu apapun, Dia suka kepadamu jika kamu selalu konsisten berpegang dengan tuntunan Allah tanpa bercerai berai, saling menasihati orang yang dijadikan oleh Allah sebagai pemimpinmu. Dia benci padamu jika suka ngomong ini itu, Dia benci pada orang yang suka menghambur-hamburkan harta, Dia benci pada orang yang suka banyak tanya (tapi tak mengamalkannya - pen).

Referensi

Abbas, A. F. (1995). *Tarjih Muhammadiyah dalam Sorotan*.
Abbas, A. F. (2015). *Faham Agama Dalam Muhammadiyah*. Jakarta: UHAMKA Press.
Abbas, A. F. (2016). *Ibadah Dalam Islam*. Jakarta.
Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*, 7–17.
Afifi, A. A. (2021). Understanding True Religion as Ethical Knowledge. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*, 1–5.
Nasution, H. (1986). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Paramadina.
Nurdin, A., & Abbas, A. F. (2012). *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.
Nurdin, A., Maarif, A. S., Syamsuddin, D., Kamal, Z., Umar, N., Lubis, A., … Jamrah, S. (2020). *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak-Corak Pemikiran Modern Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
PP Muhammadiyah. (1995). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Muhammadiyah.